

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Ta'lim Al Dzikra

Pada mulanya sekitar tahun 1990-an di Mesjid Al-Manar Desa Handil Babirik berlangsung sebuah pembelajaran agama yang diisi oleh Ustadz H. Abdurrasyid, Ustadz Muhammad Ilmi dan Ustadz Muhammad Husaini. Beliau bertiga mengisi pembelajaran agama secara bergantian.

Saat itu bentuk pembelajaran masih bersifat alamiah, hanya berupa perkumpulan dimana ada Tuan Guru selaku pemberi materi agama atau kajian dan juga masyarakat sebagai jamaah yang menyimak penyampaian materi agama. Kegiatan tersebut berlangsung cukup lama, kemudian karena dari beliau bertiga ada yang meninggal dan juga ada yang udzur dikarenakan faktor usia maka diperintahkan kepada Ustadz H. Abdullah menggantikan mengisi kajian.

Seiring berjalannya waktu Ustadz H. Abdullah merasa memerlukan bantuan untuk mendukung kemajuan pembelajaran ta'lim maka dibentuklah susunan badan pengelola majelis yang disahkan oleh kepala desa Handil Babirik untuk memenuhi syarat tertib administrasi. Kemudian pada tahun 2019 majelis ta'lim ini resmi terdaftar di Kementrian Agama Kabupaten Tanah Laut dengan nomor register 030/MT.Tala-BM/2019.

Salah satu persyaratan yang diperlukan dalam tertib administrasi adalah harus mempunyai nama, lalu dimusyawarahkan dan disepakati nama majelis

ta'limnya yaitu Al Dzikra. Pengambilan nama dari Al Dzikra didasari atas harapan para pengurus bahwa majelis mampu berjalan sesuai dari arti Al Dzikra sendiri yaitu peringatan. Para pengurus majelis mengharapkan dengan hadirnya majelis ta'lim Al Dzikra ditengah-tengah masyarakat mampu menjadi peringatan, baik itu kepada badan pengelola, kepada jamaah ataupun kepada masyarakat umumnya untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan karna pada dasarnya manusia tempatnya lupa dan lalai.

Hingga sekarang kegiatan di Majelis Ta'lim Al Dzikra masih berjalan, baik itu pembelajaran agama ataupun kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam.

2. Letak Geografis Majelis Ta'lim Al dzikra

Penelitian ini dilakukan di majelis ta'lim al dzikra yang bertempat di Mesjid Al Manar, mesjid yang berada di Desa Handil Babirik RT.3 RW.2 Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut. Desa Handil Babirik terdiri dari 6 RT dan 2 RW, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bumi Makmur. Kecamatan Bumi Makmur memiliki luas wilayah +- 565 km² yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Kurau.

Majelis ta'lim al dzikra terletak 40 km disebelah utara Kabupaten Tanah Laut, ibukota Pelaihari. Majelis ta'lim al dzikra memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bumi Harapan Kecamatan Bumi Makmur.

c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Handil Birayang Atas Kecamatan Bumi Makmur.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Handil Gayam Kecamatan Bumi Makmur.

Iklim dan curah hujan di majelis ta'lim al dzikra Desa Handil Babirik termasuk beriklim tropis, yang mana musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret. Sedangkan musim kemarau berkisar pada bulan April sampai dengan bulan September setiap tahunnya.

3. Profil Majelis Ta'lim Al Dzikra

Tabel II

Profil Majelis Ta'lim Al Dzikra

Nama Majelis	Al Dzikra
Nomor Register	nomor register 030/MT.Tala-BM/2019
Alamat	Desa Handil Babirik RT.3 RW.2
Kecamatan	Bumi Makmur
Kabupaten/Kota	Tanah Laut/Pelaihari
Kode Pos	70855
Provinsi	Kalimantan Selatan
Luas:	
Luas tempat	18 m x 18 m
Teras samping kiri kanan	2 m
Teras depan	2 m

Keterangan: majelis ta'lim al dzikra bertempat di mesjid al manar. Luas tempat merupakan luas dari mesjid al manar.

4. Susunan Badan Pengelola Majelis Ta'lim Al Dzikra

Tabel III

Susunan Badan Pengelola Majelis Ta'lim Al Dzikra

Pelindung	Kepala Desa Handil Babirik
Penanggung Jawab	Badan Pengelola Majelis Ta'lim Al Dzikra
Penasihat	Penyuluh Agama Islam Fungsional Kecamatan Bumi Makmur
Pengasuh	H. Abdullah
Ketua	H. Abdullah
Sekretaris	Saperi
Bendahara	Muhdi
Anggota	1. Marjuki 2. H. Syahrani 3. Abdul Basith 4. H. Jani 5. Junaidi

5. Visi Misi Majelis Ta'lim Al Dzikra

Visi dan misi dibuat untuk menjadi pedoman dalam menjalankan roda kelembagaan agar menjadi jelas dan terarah. Visi merupakan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan misi merupakan usaha yang dilakukan untuk merealisasikan tercapainya visi.

a. Visi

- 1) Berperan dalam dakwah keagamaan kepada masyarakat agar beramal dengan ilmu dan berilmu dalam beramal.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan ta'lim dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah serta kitab-kitab yang mu'tabarah dengan paham ahlusunnah wal jama'ah.
- 2) Mengajak masyarakat untuk mensyiarkan agama Islam dengan memaksimalkan fungsi mesjid.

6. Sarana dan Prasarana di Majelis Ta'lim Al dzikra

Majelis ta'lim Al Dzikra bertempat di Mesjid Al Manar Desa Handil Babirik. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Sarana dan Prasarana di Majelis Ta'lim Al Dzikra

Nama	Jumlah
1. Kipas angin	9
2. Lemari Al-Qur'an	2
3. Al-Qur'an	100
4. Buku Yasin	30
5. Buku Burdah	30
6. Lampu Penerang	9
7. Wc	2

8. Sapu	4
9. Sapu pel	2
10. Meja tempat kitab	2
11. Mikropon	4
12. Kotak Amal	3
13. Gorden pembatas	1
14. Karpet	2

7. Kitab rujukan

Majelis ta'lim al dzikra lebih difokuskan kepada ilmu-ilmu yang bersifat fardu 'ain. Melihat keadaan masyarakat yang kebanyakan tidak memahami kitab kuning, maka di majelis ta'lim al dzikra lebih banyak menggunakan kitab berbahasa melayu. Meski begitu kitab kuning tetap digunakan sebagai rujukan. Kitab yang digunakan merupakan kitab yang mu'tabarah yaitu kitab yang diakui para ulama.

Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra ini diantaranya yaitu:

- a. Sifat 20 yang disusun oleh Habib Utsman Batawi, merupakan kitab yang membahas perihal tauhid.
- b. Mabadi ilmu fiqh yang disusun oleh Tuan Guru M. Syarni, merupakan kitab fikih bermadzhab Imam Syafi'i yang membahas perihal ibadah. Kitab ini ringkas dan mencukupi untuk amaliah-amaliah dan mu'amalah.

- c. Penawar bagi hati yang disusun oleh Tuan Guru Abdul Qadir bin Abdul Muthalib Mandairi, Sumatera Utara. Kitab ini membahas perihal akhlak/tasawuf.¹

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi terkait dengan Majelis Ta'lim Al Dzikra, berikut penulis menyajikan data tentang peran majelis ta'lim al dzikra dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Desa Handil Babirik serta faktor pendorong dan faktor penghambat yang memengaruhi peran majelis ta'lim Al-Dzikra dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Desa Handil Babirik. Penulis menyajikan data dalam bentuk deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh kemudian menguraikan penjelasan dengan tujuan agar mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Agustus-31 Oktober 2021. Adapun data-data yang disajikan adalah hasil yang penulis peroleh langsung dari subjek penelitian. Adapun kejelasan data dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Peran majelis ta'lim al dzikra dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Desa Handil Babirik.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.² Peran dapat diartikan sebagai aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga yang diharapkan

¹Wawancara dengan Ustadz Abdullah, Kamis 16 September 2021

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

manfaatnya. Sedangkan majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.³ Seperti halnya majelis ta'lim al dzikra merupakan wadah bagi masyarakat dalam menimba ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, mempererat ukhuwah islamiah, menjalin silaturahmi dan lain-lain.

Oleh sebab itulah keberadaan majelis ta'lim al dzikra membawa dampak positif bagi masyarakat. Adapun hasil data penelitian yang penulis peroleh terkait bagaimana peran majelis ta'lim al dzikra dalam pelaksanaan ibadah yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman toleransi sesama muslim

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap tasamuh atau saling menghargai satu sama lain terlebih lagi kepada sesama umat muslim. Dalam Islam disebutkan bahwa sesama muslim itu bersaudara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis ta'lim Al Dzikra memberikan peran yang positif, salah satunya yaitu meningkatkan toleransi.

Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan Muhammad Abrar (21) selaku jamaah di Majelis Ta'lim Al Dzikra.

³Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 85-86.

Menurut Muhammad Abrar, ketika kita hanya mengetahui satu cara dalam melaksanakan suatu ibadah dan melihat orang lain melaksanakan ibadah dengan cara yang berbeda maka akan mudah bagi kita untuk menyalahkan orang tersebut, minimal berburuk sangka bahwa orang tersebut tidak mengerti cara melaksanakannya.

Atau ketika kita hanya mengetahui satu hukum dalam suatu perkara kemudian melihat orang lain bertentangan dengan hukum yang kita yakini, maka akan mudah bagi kita untuk menyalahkan.

Saya merasa banyak mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim Al Dzikra ini. Sesudah belajar saya menyadari bahwa ruang lingkup ilmu fiqh khususnya fiqh ibadah sangat luas. Ada banyak perbedaan pendapat hukum mengenai suatu perkara dan juga dalam mengerjakan suatu ibadah tidak hanya dengan satu cara. Jadi ketika melihat orang lain yang berbeda cara dalam melaksanakan suatu ibadah atau berbeda dalam meyakini suatu hukum, saya lebih mudah untuk toleransi dan berprasangka baik.⁴

Dari wawancara penulis dengan Muhammad Abrar tadi dapat diketahui bahwa majelis ta'lim Al Dzikra membawa dampak yang positif salah satunya yaitu menambah wawasan keagamaan seperti wawasan mengenai khilafiah atau perbedaan pendapat dikalangan ulama yang berdampak pada meningkatnya toleransi sesama muslim.

b. Lembaga pendidikan nonformal

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada ditengah-tengah masyarakat. Majelis ta'lim bisa dijadikan sumber alternatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan terlebih lagi untuk seseorang yang tidak berkesempatan menempuh pendidikan formal seperti sekolah.

Majelis ta'lim al dzikra selain berperan dalam meningkatkan toleransi sesama muslim, majelis ini juga berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal.

⁴Wawancara dengan Muhammad Abrar, Kamis 7 Oktober 2021

Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rusmidah (45) selaku jamaah di Majelis Ta'lim Al Dzikra.

Menurut perkataan Ibu Rusmidah, *aku hadir ke majelis ta'lim sagan belajar agama karna aku kada suah sekolah madrasah dahulunya. Sekedar lulusan SD haja jadi kurang belajar agama. Alhamdulillah mun di majelis tu banyak banar dapat ilmu yang asalnya kada tahu jadi tahu. Jadi kawa begamatan sesambilan belajar menggawi, kawa lebih be apik. Misalnya haja dahulu ada guru menjelaskan pembahasan najis, ujar sidin bila kita betatapas yang bagusnya tu baju dulu diandak hanyar banyu, jangan banyu bedahulu hanyar dibuati baju. Jangan najis yang mendatangi banyu, tapi banyu yang mendatangi najis. Soal soal keseharian kaitu asalnya aku kada tahu, tapi limbah bedadangar di majelis timbul jadi tahu.*⁵

Menurut penuturan Ibu Rusmidah beliau hadir ke majelis ta'lim bertujuan untuk belajar ilmu agama karena melihat dari latar belakang pendidikan beliau yang dahulunya belum pernah belajar dibangku sekolah yang lebih tinggi, beliau hanya lulusan dari sekolah dasar. Menurut beliau pada majelis ta'lim sangat banyak mendapatkan ilmu dari yang awalnya tidak tahu maka menjadi tahu. Maka dari itu setelah belajar lalu diamalkan secara perlahan. Beliau memberikan contoh yang pernah dijelaskan oleh ustadz pada pembahasan najis. Ustadz menjelaskan ketika mencuci pakaian maka cara yang paling bagus adalah dengan menaruh baju ke dalam wadah terlebih dahulu kemudian baru diberi air, bukan mengisi air ke dalam wadah kemudian baju dibuat ke dalam wadah yang berisi air. Jangan sampai najis yang mendatangi air suci melainkan air suci yang mendatangi najis. Perihal aturan dalam keseharian seperti ini banyak didapat di majelis ta'lim.

⁵Wawancara dengan Ibu Rusmidah, Selasa 12 Oktober 2021

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rini Marlina (38) ketika ditanya apa motivasi beliau mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim ini.

Menurut Ibu Rini Marlina, *tujuan ulun mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim ini yaitu untuk mencari ilmu agama karna yang ngarannya hidup ini kan pasti memerlukan ilmu. Amun di sekolah belajar haja cuman ulun rasa masih kurang, masih harus belajar lagi. Gesan beamalan jua harus ada ilmunya. Karna saurang kada tahu jadi kalo umpat majelis sedikit-sedikit jadi tahu. Selain itu jua karna menjalankan perintah Allah karna kita disuruh menuntut ilmu, ujar tu dari buaian sampai liang lahat.*⁶

Menurut penuturan Ibu Rini Marlina beliau mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim ini yaitu untuk mencari ilmu agama karna dalam menjalani hidup pasti memerlukan ilmu. Menurut beliau kalau di sekolah sudah belajar mengenai ilmu agama akan tetapi masih belum optimal, masih perlu belajar lebih dalam lagi. Untuk mengerjakan ibadah tentu juga harus mempunyai ilmu, karna dari diri sendiri merasa belum banyak tahu maka setelah mengikuti majelis sedikit banyaknya menjadi mengetahui. Selain itu juga tujuan ke majelis juga untuk menjalankan perintah Allah karna manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Jawaban serupa juga diungkapkan oleh Bapak Muhti ketika ditanya mengenai motivasi dalam mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim ini.

Menurut Bapak Muhti, *ulun ke majelis ta'lim ini tujuannya yang pertama untuk menambah ilmu agama, memperbaiki diri dan jua gesan bekal melajari anak, karna kita sebagai kuitan sudah seharusnya melajari anak khususnya soal yang wajib-wajib. Amun kita kada tahu, kita kada bisa, kayapa pacang melajari. Jadi meumpati majelis ta'lim gesan belajar, imbahnya gesan melajari ke anak.*⁷

⁶Wawancara dengan Ibu Rini Marlina, Sabtu 18 September 2021

⁷Wawancara dengan Bapak Muhti, Sabtu 18 September 2021

Menurut penuturan Bapak Muhti beliau mengatakan bahwa tujuan ke majelis ta'lim yang pertama untuk menambah ilmu agama, memperbaiki diri dan juga untuk bekal dalam mendidik anak karena sebagai orang tua sudah seharusnya mengajarkan kepada anak khususnya perihal kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Kalau kita tidak tahu perihal ilmu agama, bagaimana cara kita untuk memberikan pengajaran. Jadi mengikuti majelis ta'lim ini untuk belajar dan setelahnya mengajarkannya kepada anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari kutipan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa hadirnya majelis ta'lim ditengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting, diantaranya yaitu sebagai lembaga pendidikan non formal. Hadirnya majelis ta'lim sangat membantu dalam mengembangkan pemahaman dan memperdalam ilmu keagamaan.

c. Menjalin silaturahmi

Majelis ta'lim merupakan wadah untuk menuntut ilmu. Selain itu juga majelis ta'lim bisa menjadi sarana dalam membudayakan silaturahmi. Dalam hal ini majelis ta'lim Al Dzikra berperan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi khususnya bagi masyarakat Desa Handil Babirik.

Menurut Ibu Arpiah, di majelis ta'lim ini banyak yang saya dapatkan, selain dapat ilmu dapat keterampilan agama, saya juga mendapat teman. Mungkin kalau kita ingin berkumpul secara sengaja itu sulit, nah di majelis ta'lim ini kita bisa bertemu, bertutur sapa. Dengan tetangga dekat saja meskipun dekat jarang kumpul-kumpul karna kesibukan masing-masing. Biasanya kalau berkumpul itu paling saat urunan dan jua saat majelis-an. Biasanya kalau jadwal pengajian, dari berangkat kami sudah berbarengan jalan kaki, begitu juga waktu pulang ke rumah. Jadi saya rasa banyak sekali yang saya dapatkan dari majelis ta'lim al dzikra ini.⁸

⁸Wawancara dengan Ibu Arpiah, Selasa 21 September 2021

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Mildawati (23), beliau menyatakan “saya suka mengikuti majelis karna di majelis ta’lim saya merasakan ketenangan. Selain itu juga saya senang karna bisa bertemu dan berkumpul dengan yang lain. Di majelis ta’lim ini saya menjadi lebih akrab dengan masyarakat dan jadi lebih mudah dalam membaur dengan mereka”.⁹

Berdasarkan pendapat dari kutipan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa majelis ta’lim berperan menjadi jaringan komunikasi dan silaturahmi antar sesama jamaah karna sering bertemu. Majelis ta’lim menjadi sarana efektif untuk berkumpul ditengah kesibukan dan keterbatasan waktu masing-masing.

d. Meningkatkan Keterampilan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis ta’lim Al Dzikra memberikan peran yang positif, diantaranya yaitu meningkatkan keterampilan keagamaan.

Menurut Bapak Syahrudin, aku banyak mendapat ilmu semenjak mengikuti kegiatan di majelis ta’lim. Misalnya dahulu kan diadakan pelatihan kepengurusan jenazah. Sebelumnya aku belum sepenuhnya mengerti bagaimana cara kepengurusan jenazah itu, bagaimana cara memandikan, mengkafani dan lainnya karna sebelumnya hanya belajar teorinya aja, belum pernah melihat secara langsung. Setelah diadakan pelatihan kepengurusan jenazah tersebut alhamdulillah sekarang sudah lebih mengerti.¹⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rusmidah (45) ketika ditanya apa yang beliau dapatkan dari mengikuti pembelajaran di majelis ta’lim ini.

Menurut Ibu Rusmidah, *alhamdulillah banyak ai yang didapat, dapat ilmu tadih karna sebelumnya aku kada suah sekolah madrasah.*

⁹Wawancara dengan Mildawati, Rabu 6 Oktober 2021

¹⁰Wawancara dengan Bapak Syahrudin, Senin 11 Oktober 2021

Selain itu aku merasa bertambah hafalan amalan kaya ratib lawan yasin. Padahal kada suah mehafali beastilahan tapi marga rancak dibaca beulang-ulang jadi bila meumpati orang membaca kawa haja jua, rasa tehafal sedikit-sedikit. Karna merasa bisa, lancar membaca tu jadi bila imbah sembahyang saurangan dirumah, membaca yasin aku.¹¹

Menurut penuturan Ibu Rusmidah, beliau mengucap syukur atas ilmu yang didapat. Selain itu juga beliau merasakan adanya peningkatan dalam segi kualitas hafalan, dalam hal ini yaitu hafalan amaliah ratib dan juga surah yasin. Menurut beliau sebelumnya tidak pernah menghafal secara sengaja. Akan tetapi dikarenakan sering dibaca berulang-ulang pada majelis ta'lim maka hafal dengan sendirinya. Karena merasa ada peningkatan dalam segi hafalan dan kelancaran maka beliau lebih sering membacanya terlebih setelah selesai shalat.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari kutipan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa hadirnya majelis ta'lim ditengah-tengah masyarakat membawa dampak yang positif. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di majelis ini mampu meningkatkan keterampilan keagamaan baik itu melalui pelatihan seperti pelatihan kepengurusan jenazah, ataupun melalui pembiasaan-pembiasaan seperti sering membaca burdah dan yasin sebelum pembelajaran dimulai.

e. Memberikan motivasi berbuat baik

Salah satu peran dari majelis ta'lim al dzikra ini yaitu memberikan motivasi kepada jamaah yang berhadir.

¹¹Wawancara dengan Ibu Rusmidah, Senin 11 Oktober 2021

Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan Mildawati (45) selaku jamaah di Majelis Ta'lim Al Dzikra. Penulis menanyakan apa motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Mildawati, motivasi dalam mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra ini yaitu merasa ada perubahan dalam diri, merasa lebih bersemangat dalam mengerjakan ibadah dan berusaha menjauhi larangan Allah karna biasanya Ustadz sering menyelipkan motivasi-motivasi berbuat baik disetiap ceramahnya. Tak hanya motivasi biasa, tapi juga dalam bentuk kisah-kisah Nabi atau kisah-kisah orang sholeh untuk diambil pembelajarannya. Hal semacam ini yang membuat lebih bersemangat dalam belajar dan beramal.¹²

Berdasarkan pendapat dari kutipan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa majelis ta'lim mampu memberikan motivasi kepada para jamaah. Melalui penyampaian-penyampaian Ustadz yang berisi tentang keutamaan-keutamaan beribadah, hal tersebut mampu memicu semangat dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

2. Faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi peran majelis ta'lim Al-Dzikra dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat Desa Handil Babirik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz dan jamaah selaku subjek penelitian, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Kepiawaian ustadz

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran di majelis ta'lim adalah peran seorang ustadz. Dalam majelis ta'lim seorang ustadz

¹²Wawancara dengan Mildawati, Rabu 6 Oktober 2021

berperan mengayomi, mendidik sekaligus membina dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada jamaah.

Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi peran majelis ta'lim al dzikra dalam meningkatkan perilaku keagamaan yaitu kepiawaian ustadz dalam menyampaikan materi. Dalam setiap pembelajaran agama, ustadz menyampaikan materi secara bertahap sedikit demi sedikit agar mudah dipahami dan diingat. Selain itu ustadz juga sering memberikan perumpamaan-perumpamaan yang berkaitan dengan materi sehingga lebih mudah dipahami.¹³

2) Sarana dan prasarana

Faktor pendukung yang mempengaruhi peran majelis ta'lim al dzikra diantaranya yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pada majelis ta'lim ini sudah memadai sehingga mendukung proses kegiatan pembelajaran agama.

Kelengkapan sarana pada majelis ta'lim ini bisa dilihat dari tersedianya micropon untuk membantu mengeraskan suara, adanya kitab yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran, adanya al-qur'an dan lain-lain. Untuk kelengkapan prasarana yang menjadi pendukung bisa dilihat dari mesjid yang luas dan bersih sehingga nyaman dijadikan tempat kegiatan pembelajaran, adanya kipas angin untuk membuat suasana lebih nyaman, tersedianya lampu penerang, tersedianya genset untuk cadangan jika listrik mati dan lain-lain. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti ini, maka pembelajaran ataupun kegiatan di majelis ta'lim al dzikra dapat berjalan dengan baik.¹⁴

¹³Wawancara dengan Ibu Rusmiati, Selasa 21 September 2021

¹⁴Wawancara dengan Ustadz H. Abdullah, Kamis 16 September 2021

3) Dukungan dari masyarakat

Dukungan dari masyarakat terlihat dari bantuan yang diberikan saat acara kegiatan ataupun pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra. Dukungan ini juga terlihat saat pembelajaran agama, masyarakat datang untuk mengikuti pembelajaran dengan suka rela.

Sejak awal pembelajaran agama di majelis ta'lim sebelum majelis ta'lim al dzikra terdaftar di kementerian agama, sampai dengan sekarang yang mana sudah memiliki struktur kepengurusan dan terdaftar di kementerian agama, masyarakat tidak ada yang menentang atau menghalangi keberlangsungan majelis ini. Hanya saja masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung dan kelompok yang acuh. Acuh disini dalam artian tidak berkontribusi pada majelis, akan tetapi tidak menentang maupun mengganggu jalannya majelis ta'lim al dzikra.¹⁵

4) Waktu pelaksanaan pembelajaran.

Waktu pelaksanaan pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra ini satu minggu sekali, yaitu pada hari senin dimulai dengan shalat maghrib berjamaah disambung dengan pembelajaran agama dan diakhiri dengan shalat isya berjamaah. Biasanya untuk memulai pembelajaran agama, terlebih dahulu membaca yasin atau ratib yang dipimpin oleh ustadz Abdullah atau dipimpin oleh salah satu jamaah laki-laki yang ditunjuk oleh ustadz.¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Ustadz Abdullah, Kamis 16 September 2021

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Abrar, Kamis 7 Oktober 2021

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya pengajar (ustadz)

Salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi majelis ta'lim dalam pelaksanaan ibadah yaitu pengajar (ustadz). Pada Majelis Ta'lim Al Dzikra ini untuk sekarang hanya mempunyai satu ustadz pengajar tetap, apabila beliau berhalangan untuk mengisi kegiatan ataupun pembelajaran maka otomatis kegiatan atau pembelajaran tersebut diliburkan.

2) Jamaah tidak membawa catatan

Pada majelis ta'lim al dzikra salah satu faktor penghambat peran majelis dalam meningkatkan perilaku keagamaan yaitu jamaah tidak membawa catatan, sehingga mengalami kesulitan ketika lupa dengan materi yang sudah dijelaskan ustadz.¹⁷

A. Analisis Data

Setelah semua data yang didapat melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi disajikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penulis akan menguraikan berdasarkan penyajian data tentang peran majelis ta'lim al dzikra dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

1. Peran Majelis Ta'lim Al Dzikra dalam Pelaksanaan Ibadah Masyarakat Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut

¹⁷Wawancara dengan Bapak Muhdar, Selasa 21 September 2021

Majelis ta'lim al dzikra bertempat di Mesjid Al Manar Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut. Kegiatan pembelajaran agama pada majelis ta'lim ini berlangsung setiap hari minggu malam dimulai dengan shalat maghrib berjamaah kemudian disambung dengan pembacaan burdah atau bisa juga yasin untuk memulai pembelajaran, kemudian diisi dengan kajian agama oleh Ustadz H. Abdullah lalu diakhiri dengan shalat isya berjamaah. Adapun untuk kegiatan lain seperti memperingati hari-hari besar Islam juga dilakukan. Untuk kegiatan hari besar Islam biasanya pihak majelis ta'lim mengundang pengisi ceramah dari luar seperti Ustadz Ilham Humaidi dari Banjarmasin, Habib Abdullah bin Muhammad Bin Agil dari Surabaya, KH. Abdusyukur dari Kampung Baru dan lain-lain.

Keberadaan majelis ta'lim al dzikra banyak membawa manfaat baik bagi masyarakat secara umum ataupun jamaah secara khusus. Majelis ta'lim Al Dzikra turut berperan dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Desa Handil Babirik.

a. Meningkatkan pemahaman toleransi sesama muslim

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yaitu rahmat bagi sekalian alam. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap tasamuh atau saling menghargai satu sama lain terlebih lagi kepada sesama umat muslim.

Dalam Islam sudah tidak asing lagi dengan namanya khilafiyah atau perbedaan pendapat dikalangan ulama yang disebabkan karena perbedaan cara pandang (istimbath) dalam memahami dalil-dalil agama. Selagi perbedaan pendapat dalam mengambil hukum tersebut ada dasar yang bisa dipertanggung jawabkan, maka hal ini seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Akan tetapi sangat

disayangkan, dalam kenyataannya masalah perbedaan pendapat dalam fikih ini terkadang menjurus pada perpecahan karna saling merasa benar dan menyalahkan satu sama lain. Dalam hal ini sangat diperlukan pengetahuan agama yang luas, agar ketika mendapati cara beribadah orang lain berbeda maka kita mudah untuk bertoleransi dan tidak menyalahkan.

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun antar kelompok. Toleransi ini menjadi kunci perdamaian dan dapat mencegah terjadinya diskriminalisasi antara satu sama lain. Pada hakikatnya toleransi mampu menghadirkan kebaikan untuk dapat saling menerima perbedaan. Toleransi yang ada dalam agama Islam tidak ada penekanan dan menyulitkan suatu perkara karena sesungguhnya agama Islam adalah mudah. Dan tidaklah seseorang yang mencoba untuk menyulitkannya maka ia pasti dikalahkan.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwasanya dalam pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaan pendapat seperti ini. Misalnya dalam pembahasan shalat sunnah yaitu shalat sunnah tarawih. Maka selain menjelaskan bagaimana cara pelaksanaannya, apa saja rukun-rukunnya, apa saja syarat wajibnya, ustadz juga menjelaskan ada perbedaan pendapat dikalangan ulama yaitu ada yang mengatakan bahwa shalat tarawih berjumlah 20 rakaat dan ada juga yang mengatakan bahwa shalat tarawih berjumlah 8 rakaat. Ustadz menekankan kepada jamaah untuk tidak saling menyalahkan jika ada perbedaan dalam pelaksanaan shalat tarawih ini, karna dua-duanya sama

¹⁸Al Asqalani dan Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathu al-Bari*, (al-Qahirah: Maktab al-Ilmi, 2002), h. 93.

memiliki dalil. Hal ini juga berlaku pada persoalan-persoalan lain, tidak hanya shalat.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim al dzikra membawa peran yang positif salah satunya yaitu meningkatkan pemahaman toleransi sesama muslim, karna dalam pembelajaran agama ustadz menyampaikan perbedaan-perbedaan menurut imam-imam mazhab terkait dengan materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jamaah memiliki pengetahuan agama yang luas serta mampu memaklumi setiap perbedaan yang ada.

b. Lembaga pendidikan non formal

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu ada istilah tentang pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan dari buaian sampai liang lahat. Konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) mulai dari masyarakat melalui kebijaksanaan negara (Tap MPR No. IV/MPR/1978 JO. Tap MPR No.IV/MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan antara lain dalam bab IV bagian pendidikan bahwa: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".¹⁹

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, oleh karena itu kehadiran lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dilingkungan masyarakat sangat diharapkan. Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah yang mengarahkan, membimbing peserta didik melalui pendidikan bernuansa Islam yang

¹⁹Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 19.

bertujuan agar memperoleh ilmu, berakhlak serta berkepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan wadah pembelajaran ilmu agama Islam dari pengajar (ustadz) kepada jama'ah untuk menambah pengetahuan keagamaan dan memperkuat keimanan. Kehadiran majelis ta'lim ditengah masyarakat membawa dampak yang positif, terlebih lagi untuk masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar dilembaga formal seperti madrasah. Keberadaan majelis ta'lim dianggap efisien karna pembelajarannya tidak dibatasi usia. Semua kalangan boleh ikut serta pada majelis ta'lim ini. Hal ini tentu membawa keuntungan bagi masyarakat, karna dikalangan masyarakat yang sudah berkeluarga tentu tidak memungkinkan lagi ikut belajar di lembaga formal seperti madrasah. Selain itu, pada majelis ta'lim juga tidak terikat waktu. Tidak ada kata lulus atau sudah selesai dalam mengikuti pembelajarannya.

Berdasarkan penyajian data dilapangan terkait peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal, penulis melakukan wawancara dengan beberapa jamaah.

Menurut Ibu Rusmidah, aku hadir ke majelis ta'lim sagan belajar agama karna aku kada suah sekolah madrasah dahulunya. Sekedar lulusan SD haja jadi kurang belajar agama. Alhamdulillah mun di majelis tu banyak banar dapat ilmu yang asalnya kada tahu jadi tahu. Jadi kawa begamatan sesambilan belajar menggawi, kawa lebih be apik. Misalnya haja dahulu ada guru menjelaskan pembahasan najis, ujar sidin bila kita betatapas yang bagusnya tu baju dulu diandak hanyar banyu, jangan banyu bedahulu hanyar dibuati baju. Jangan najis yang mendatangi banyu, tapi banyu yang mendatangi najis. Soal soal

keseharian kaitu asalnya aku kada tahu, tapi limbah bedadangar di majelis timbul jadi tahu.²⁰

Menurut penuturan Ibu Rusmidah beliau hadir ke majelis ta'lim bertujuan untuk belajar ilmu agama karena melihat dari latar belakang pendidikan beliau yang dahulunya belum pernah belajar dibangku sekolah yang lebih tinggi, beliau hanya lulusan dari sekolah dasar. Menurut beliau pada majelis ta'lim sangat banyak mendapatkan ilmu dari yang awalnya tidak tahu maka menjadi tahu. Maka dari itu setelah belajar lalu diamalkan secara perlahan. Beliau memberikan contoh yang pernah dijelaskan oleh ustadz pada pembahasan najis. Ustadz menjelaskan ketika mencuci pakaian maka cara yang paling bagus adalah dengan menaruh baju ke dalam wadah terlebih dahulu kemudian baru diberi air, bukan mengisi air ke dalam wadah kemudian baju dibuat ke dalam wadah yang berisi air. Jangan sampai najis yang mendatangi air suci melainkan air suci yang mendatangi najis. Perihal aturan dalam keseharian seperti ini banyak didapat di majelis ta'lim.

Menurut Ibu Rini Marlina, tujuan ulun mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim ini yaitu untuk mencari ilmu agama karna yang ngarannya hidup ini kan pasti memerlukan ilmu. Amun di sekolah belajar haja cuman ulun rasa masih kurang, masih harus belajar lagi. Gesan beamalan jua harus ada ilmunya. Karna saurang kada tahu jadi kalo umpat majelis sedikit-sedikit jadi tahu. Selain itu jua karna menjalankan perintah Allah karna kita disuruh menuntut ilmu, ujar tu dari buaian sampai liang lahat.²¹

Menurut penuturan Ibu Rini Marlina beliau mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim ini yaitu untuk mencari ilmu agama karna dalam menjalani hidup pasti memerlukan ilmu. Menurut beliau kalau di sekolah sudah belajar mengenai ilmu agama akan tetapi masih belum optimal, masih perlu belajar lebih dalam lagi.

²⁰Wawancara dengan Ibu Rusmidah, Senin 11 Oktober 2021

²¹Wawancara dengan Ibu Rini Marlina, Kamis 16 September 2021

Untuk mengerjakan ibadah tentu juga harus mempunyai ilmu, karna dari diri sendiri merasa belum banyak tahu maka setelah mengikuti majelis sedikit banyaknya menjadi mengetahui. Selain itu juga tujuan ke majelis juga untuk menjalankan perintah Allah karna manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sudah tergambar bahwa majelis ta'lim al dzikra ini berperan positif bagi masyarakat, diantaranya yaitu sebagai alternatif untuk belajar agama Islam. Pada majelis ta'lim pembelajaran agama juga dijelaskan secara rinci, karna tidak terikat dengan kurikulum, dan tidak ada keharusan dalam mengejar target pembelajaran. Jadi, materi yang disampaikan bisa dijelaskan secara bertahap dan rinci.

c. Menjalin Silaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk bisa saling membantu, saling menolong, saling mendukung dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara untuk mempererat hubungan persaudaraan dengan sesama yaitu melalui silaturahmi.

Kata silaturahmi terbentuk dari dua kosa kata; *silahun* dan *ar-rahm*. *Shilah* artinya hubungan dan *ar-rahm* artinya kasih sayang, persaudaraan atau rahmat Allah ta'ala. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang terikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Allah SWT. menyertai.²²

²²Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat diketahui bahwa majelis ta'lim al dzikra berperan dalam sarana menjalin silaturahmi menyambung tali persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya jamaah berkumpul di majelis ta'lim, dimana dalam majelis ini terdapat interaksi antara satu dengan yang lain. Selain itu dilihat dari sikap jamaah juga menunjukkan adanya rasa persaudaraan seperti ketika awal datang maka jamaah yang baru datang menyalami jamaah yang sudah terlebih dahulu tiba ditempat. Saling jabat tangan ini juga dilakukan ketika selesai pengajian. Jamaah perempuan saling salam berjabat tangan dengan sesama jamaah perempuan, begitupun dengan jamaah laki-laki saling jabat tangan dengan sesama jamaah laki-laki. Akan tetapi ketika penulis hadir di majelis ta'lim dalam masa riset lapangan, penulis tidak mendapati saling salam tangan antar jamaah seperti ini, karna pada saat itu ada himbuan dari pemerintah untuk tidak berkerumun, maka pada majelis ta'lim ini diterapkan untuk tidak saling bersentuhan tangan, memakai masker dan memberi jarak satu sama lain.

Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu jamaah, beliau mengatakan bahwa pada saat mengikuti pembelajaran di majelis ta'lim maka dapat dengan mudah bertemu dengan teman-teman, yang mana kalau diluar majelis sulit bertemu karna memiliki kesibukan masing-masing. Kegiatan pembelajaran diadakan setiap satu minggu sekali, yaitu pada minggu malam. Dengan adanya pembelajaran agama di majelis ta'lim ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bersilaturahmi sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang hangat.

d. Meningkatkan keterampilan keagamaan

Keterampilan keagamaan yaitu kecakapan atau kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya yang berhubungan dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan mengenai agama misalnya seperti shalat, membaca dan menulis al-Qur'an.²³

Adapun keterampilan keagamaan dalam penelitian ini yaitu keahlian dalam kepengurusan jenazah serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dan amaliyah ratib. Pada majelis ta'lim al dzikra pernah diadakan beberapa kali pembinaan kepengurusan jenazah. Untuk masalah kepengurusan jenazah tentu kurang efektif jika hanya belajar dari teori saja, maka perlu belajar melalui prakteknya sekaligus. Pembinaan keagamaan pada majelis ini bertujuan agar jamaah benar-benar memahami bagaimana cara kepengurusan jenazah serta diharapkan agar mampu mempraktekkan jika diperlukan.

Metode yang digunakan dalam pembinaan kepengurusan jenazah ini yaitu:

- 1) Metode ceramah, yaitu penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.²⁴

²³Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h.26.

²⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.181.

- 2) Metode demonstrasi, yaitu metode yang menyajikan pelajaran dengan menerangkan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.²⁵

Pada pelaksanaannya ustadz mengajarkan kepengurusan jenazah dengan menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi, dimana ustadz memberikan penjelasan secara lisan mengenai cara memandikan mayat dan mengkafani. Sembari beliau menjelaskan secara lisan, beliau juga memberikan contoh langsung dengan mempraktekkan cara memandikan mayat dan mengkafani. Untuk praktek memandikan mayat digunakan alat bantu pembelajaran yaitu pohon pisang. Sedangkan praktek mengkafani jenazah dibantu dengan satu orang jamaah yang berperan sebagai jenazah. Dengan demikian, jamaah lebih mudah memahami pembelajaran karna bisa melihat contoh secara langsung.

Majelis ta'lim al dzikra membawa dampak yang baik tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan mengenai kepengurusan jenazah tetapi juga mengenai kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dan amaliyah ratib. Kefasihan membaca Al-Qur'an disini yaitu membaca surah yasin. Kefasihan membaca Al-Qur'an dan amaliyah ratib ini didapatkan dari pembiasaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Dalam pelaksanaannya sebelum pembelajaran berlangsung, maka terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan yasin atau ratib secara berjamaah yang dipimpin oleh Ustadz Abdullah, atau dipimpin oleh salah satu jamaah laki-laki yang ditunjuk ustadz. Untuk pembacaan yasin dan ratib ini tidak dijadwalkan secara sistematis.

²⁵Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 176.

Dari pembiasaan seperti ini mampu membawa dampak yang positif bagi jamaah, yaitu meningkatnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan amaliyah seperti ratib. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan kepengurusan jenazah meskipun hanya dilakukan dua kali saja, akan tetapi hal ini memiliki pengaruh yang besar yaitu jamaah memiliki kemampuan dalam penyelenggaraan jenazah. Selain itu juga pembiasaan membaca surah yasin atau amaliyah ratib sebelum memulai pembelajaran, hal ini mampu meningkatkan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan adanya keterampilan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan perilaku keagamaan khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan membantu dalam penyelenggaraan jenazah.

e. Memberi motivasi berbuat baik

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai gaya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.²⁶

Pada pelaksanaan pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra ustadz selaku pengajar memberikan motivasi terhadap jamaah untuk melakukan hal-hal baik yang diajarkan dalam agama. Proses pemberian motivasi ini dilakukan ustadz dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik, mengajak jamaah untuk lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah serta belajar untuk meninggalkan maksiat. Selain itu, ustadz juga memberikan motivasi melalui kisah-kisah Nabi atau kisah

²⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)., h.73

orang sholeh. Beliau menceritakan bagaimana semangat para Nabi dan orang-orang sholeh dalam beribadah serta bagaimana sabarnya mereka ketika mendapatkan ujian. Hal ini bertujuan agar jamaah terpacu untuk meningkatkan ibadah, serta mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arif dalam buku beliau yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (2002) menyatakan "metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan baik, sebab kisah mampu menyentuh jiwa".²⁷

Berdasarkan hasil penelitian penulis, motivasi melalui metode kisah ini cukup efektif karna hikmah pengajaran yang ingin disampaikan dari cerita tersebut berhasil sampai kepada jamaah. Jamaah mendapatkan efek yang positif yaitu merasa terdorong untuk melakukan kebaikan.

2. Faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi peran majelis ta'lim al dzikra dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat Desa Handil Babirik.

a. Faktor Pendukung

1) Kepiawaian ustadz

Peran seorang pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti halnya pada suatu majelis ta'lim, maka peran seorang ustadz sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan. Pada majelis ta'lim al dzikra ustadz menyampaikan materi secara tersusun dan bertahap. Materi disampaikan

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 12

secara berurutan serta sedikit demi sedikit dengan tujuan agar jamaah lebih mudah memahami dan mengingatnya. Pembahasan yang sudah disampaikan juga sering beliau ulang, terlebih lagi pada materi yang dianggap lebih sulit, misalnya mengenai sifat sifat 20.

Adapun materi yang disampaikan oleh Ustadz H. Abdullah mencakup berbagai aspek seperti aspek tauhid, fiqh dan Akhlakul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Selain dari itu pengajian di majelis ta'lim al dzikra ini juga berpatokan pada kitab-kitab yang mu'tabarah. Materi yang disampaikan oleh Ustadz H. Abdullah meliputi:

a) Kajian Fikih

Dalam pembahasan fikih kitab yang menjadi pegangan yaitu kitab mabadi ilmu fiqh. Kitab ini ringkas dan mencukupi untuk amaliah-amaliah dan mu'amalah.

Selain itu Ustadz H. Abdullah juga menambahkan pembahasan dengan kitab lain seperti dari kitab fathul mu'in.

Pada kajian fikih ini Ustadz H. Abdullah menjelaskan tentang tuntunan cara beribadah kepada Allah SWT, yaitu tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan suatu ibadah. Adapun dari segi ibadah yaitu tentang thaharah, wudhu, istinja, hadats, shalat, shalat musafir, shalat jum'at puasa, zakat dan haji. Selain itu Ustadz H. Abdullah juga menjelaskan perihal jinayat.

b) Kajian Tauhid

Dalam pembahasan tauhid kitab yang menjadi pegangan yaitu kitab sifat dua puluh karangan Habib Utsman Batawi. Kitab ini merupakan kitab berbahasa arab

melayu yang isinya sangat padat mengenai ajaran tauhid tentang kepercayaan kepada Allah SWT.

Pada kajian tauhid ini Ustadz H. Abdullah menjelaskan tentang rukun Islam yang enam, keutamaan ilmu mengenal Allah, tingkatan-tingkatan kepercayaan, pengertian dalil, hukum akal, hukum syara', sifat dua puluh yang wajib diketahui dan lawannya dan sifat harus bagi Allah.

c) Kajian Akhlak/Tasawuf

Dalam pembahasan akhlak kitab yang menjadi rujukan yaitu kitab Penawar bagi hati yang disusun oleh Tuan Guru Abdul Qadir bin Abdul Muthalib Mandairi, Sumatera Utara. Kitab ini merupakan kompilasi karya-karya tasawuf berbentuk amali. Pembahasan dalam kitab ini mencakup tentang pembentukan akhlak lahiriah, pembahasan sifat terpuji yaitu sabar sebagai asas ilmu tasawuf yang mesti dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim. Pembahasan asas tasawuf dalam kitab ini bertujuan untuk membersihkan hati.

Selain menggunakan kitab penawar bagi hati, Ustadz H. Abdullah juga menggunakan kitab lain sebagai tambahan pembahasan. Adapun pembahasan-pembahasan dalam akhlak ini diantaranya yaitu akhlak kepada Allah seperti mentaati segala perintah-Nya, menerima takdir dengan ridha, bersyukur atas segala nikmat yang diberi, bersabar atas ujian yang diterima dan lain-lain. Akhlak kepada Rasulullah diantaranya yaitu menghidupkan sunnah, bershalawat, mencintai keluarga Nabi dan lain-lain. Akhlak kepada manusia diantaranya yaitu husnudzan dengan sesama, saling tolong menolong, saling menghargai dan lain-lain. Akhlak

terhadap lingkungan diantaranya yaitu menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian alam.²⁸

Kepiawaian ustadz dalam menyampaikan materi juga terlihat dari cara beliau memberikan perumpamaan-perumpamaan yang berkaitan dengan materi, agar jamaah lebih mudah dalam memahami. Misalnya saja dalam pembahasan adab seorang hamba kepada Allah salah satunya yaitu dengan baik sangka serta memahami bahwa apa yang Allah takdirkan adalah yang terbaik meski tidak sesuai dengan keinginan kita. Pada persoalan ini ustadz memberikan perumpamaan dengan anak kecil yang sedang sakit batuk dan demam. Ketika si anak kecil merengek minta belikan ice cream atau mau mandi hujan, lantas orang tuanya tidak memberikan ice cream atau melarang sang anak bermain hujan karena sedang demam. Penolakan orang tua terhadap keinginan anak bukan karena tidak sayang, melainkan justru sangat sayang. Orang tua lebih tau yang terbaik untuk anaknya, meskipun hal itu tidak disukai anaknya.

Dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan seperti ini maka apa yang dijelaskan ustadz bisa lebih mudah dimengerti. Jika materi sudah bisa dipahami dengan baik, maka akan memudahkan jamaah untuk menerapkan ilmu yang sudah ia dapatkan dan pahami tersebut.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu pendukung untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Keberadaan sarana dan prasarana sangat penting untuk membantu proses kegiatan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai.

²⁸Wawancara dengan Ustadz H. Abdullah, Kamis 16 September 2021

Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka proses kegiatan pembelajaran akan mengalami hambatan.

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung untuk kelancaran proses pembelajaran, contohnya media pembelajaran, buku, ruang belajar dan lainnya. Sedangkan prasarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran, contohnya seperti tempat berwudhu, bangunan sekolah, jalan dan lainnya.²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pada majelis ta'lim al dzikra ini sudah memadai, sehingga mendukung jalannya kegiatan dan pembelajaran. Kelengkapan sarana bisa dilihat dari tersedianya alat pengeras suara yang digunakan untuk memperjelas suara agar penyampaian ceramah dari ustadz dapat didengar dengan jelas. Selain itu juga adanya kitab yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Kitab yang digunakan pada majelis ini yaitu kitab-kitab yang mu'tabarah atau diakui oleh para ulama. Adanya Al-Qur'an, buku burdah, buku yasin dan lain-lain yang menjadi sarana pendukung.

Untuk kelengkapan prasarana terlihat dari mesjid yang luas serta bersih, yang mana mesjid ini digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran ataupun perayaan hari besar Islam. Mesjid ini nyaman digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran maupun peringatan hari besar Islam, karna pada mesjid ini tersedia prasarana lain yang menjadi faktor pendukung yaitu seperti tersedianya kipas angin untuk membuat suasana lebih nyaman, karna terkadang ada kalanya keadaan iklim

²⁹Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2019)., h. 269.

gerah yang membuat suasana panas dan tidak fokus. Tersedianya lampu penerang, tersedianya genset untuk cadangan jika listrik mati, dan lain-lain.

Dengan demikian untuk memudahkan dalam mencapai tujuan, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam majelis ta'lim al dzikra, sarana dan prasarana menjadi faktor yang mendorong keberhasilan peran majelis dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

3) Dukungan dari masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pembelajaran maupun kegiatan di majelis ta'lim al dzikra. Salah satu faktor pendukung yang memengaruhi peran majelis ta'lim al dzikra dalam meningkatkan perilaku keagamaan adalah dukungan dari masyarakat.

Dukungan ini terlihat dari bantuan yang diberikan masyarakat saat acara kegiatan ataupun pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra. Misalnya saja saat mengadakan acara peringatan hari besar Islam, satu atau dua hari sebelum acara berlangsung masyarakat gotong royong dalam mempersiapkan apa-apa saja yang diperlukan dalam acara. Gotong royong ini tidak hanya dari perempuan saja, melainkan laki-laki juga turut andil. Masyarakat bekerjasama dalam membantu memasak, membersihkan tempat acara, menyiapkan tenda, serta menyediakan segala yang diperlukan. Mereka membantu mempersiapkan dengan suka rela tanpa ada imbalan. Selain itu dukungan secara tidak langsung juga terlihat saat pembelajaran agama, masyarakat datang ke majelis ta'lim untuk mengikuti pembelajaran dengan suka rela, tanpa ada yang menyuruh.

Sejak awal pembelajaran dari tahun 1990-an yang mana masih bersifat alami dimana ada perkumpulan masyarakat sebagai jamaah dan ustadz selaku pengajar, sampai dengan sekarang yang mana majelis ta'lim sudah memiliki struktur kepengurusan, nama, dan terdaftar di kementerian agama, masyarakat tidak ada yang menentang atau menghalangi keberlangsungan majelis ini. Hanya saja respon masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung dan kelompok yang acuh. Acuh disini dalam artian tidak berkontribusi pada majelis, seperti tidak membantu persiapan acara yang diadakan majelis maupun tidak mengikuti kegiatan yang diadakan. Akan tetapi mereka tidak menentang ataupun mengganggu jalannya majelis ta'lim al dzikra.

Dengan adanya dukungan dari masyarakat terhadap jalannya majelis ta'lim al dzikra ini, maka kegiatan maupun pembelajaran di majelis ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini menjadi faktor pendorong keberhasilan majelis dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

4) Waktu pelaksanaan pembelajaran

Waktu pelaksanaan pembelajaran agama menjadi salah satu faktor yang mendukung peran majelis ta'lim al dzikra dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat.

Waktu pelaksanaan pembelajaran di majelis ta'lim al dzikra ini yaitu pada hari senin, dimulai dengan shalat maghrib berjamaah disambung dengan pembelajaran agama dan diakhiri dengan shalat isya berjamaah. Waktu pembelajaran yang berlangsung setelah maghrib dianggap tidak mengganggu aktivitas pekerjaan jamaah, karena kebanyakan dari jamaah berprofesi sebagai

petani yang mana bekerja di pagi dan siang hari. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan shalat maghrib berjamaah juga efektif, karena masyarakat yang biasanya shalat berjamaah di mesjid dapat dengan mudah mengikuti kegiatan sembari menunggu waktu shalat isya. Pelaksanaan pembelajaran yang cenderung tidak terlalu lama juga menjadi pendukung, karena tidak terlalu memakan waktu serta tidak membosankan.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya pengajar (ustadz)

Salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi majelis ta'lim dalam pelaksanaan ibadah yaitu pengajar (ustadz). Pada Majelis Ta'lim Al Dzikra ini untuk sekarang hanya mempunyai satu ustadz pengajar tetap, apabila beliau berhalangan untuk mengisi kegiatan ataupun pembelajaran maka otomatis kegiatan atau pembelajaran tersebut diliburkan.

2) Jamaah tidak membawa catatan

Tingkat kemampuan seseorang dalam mengingat tentunya berbeda-beda. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungan, keadaan fisik, faktor usia dan lain-lain. Untuk memudahkan dalam menyimpan setiap ilmu maka akan lebih mudah jika ilmu yang didapatkan ditulis dalam catatan, agar ketika lupa maka bisa dibaca kembali secara berulang.

Pada majelis ta'lim al dzikra salah satu faktor penghambat peran majelis dalam meningkatkan perilaku keagamaan yaitu jamaah tidak membawa catatan, sehingga mengalami kesulitan ketika lupa dengan materi yang sudah dijelaskan.